

Strategi Penanaman Karakter Disiplin dan Sopan Santun pada Anak Usia Dini melalui Implementasi Kegiatan Sehari-hari

Thahirah Nazara¹, Sarah Zalfa Laily Indriani^{2*}, Amanda Eka Putri Seftiani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia

Email: ¹thahirahnazara17@gmail.com, ²sarahlaily10@gmail.com, ³mandaseft123@gmail.com

(*Email Corresponding Author: sarahlaily10@gmail.com)

Dikirim: 20 April 2026 | Diterima: 21 Juni 2026 | Dipublish: 31 Juli 2026

ABSTRAK

Karakter disiplin dan sopan santun merupakan nilai dasar yang harus ditanamkan sejak usia dini sebagai bekal anak berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Artikel ini bertujuan mengkaji strategi penanaman karakter disiplin dan sopan santun pada anak usia dini melalui implementasi kegiatan sehari-hari, ditinjau dari teori pendidikan dan perspektif Al-Qur'an serta Hadis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan, pengelompokan, dan interpretasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin dan sopan santun dapat dijelaskan melalui tiga landasan teori, yaitu teori belajar sosial Albert Bandura, teori behavioristik B.F. Skinner, dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang masing-masing menekankan peran keteladanan, penguatan, dan penalaran moral anak. Dalam perspektif Islam, penanaman kedua karakter tersebut merupakan wujud pembentukan akhlakul karimah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Implementasinya di lembaga PAUD dilakukan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan aturan bersama, pembiasaan dan keteladanan, pendampingan dengan penguatan positif, serta refleksi bersama orang tua. Sinergi antara pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, dan nilai-nilai keislaman menjadi strategi efektif dalam membentuk anak yang disiplin, santun, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Al-Qur'an dan Hadis; Anak Usia Dini; Karakter Disiplin; Sopan Santun; Teori Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Discipline and politeness are fundamental values that must be instilled in early childhood to support children's interaction within the family, school, and community. This article examines strategies for instilling discipline and politeness in early childhood through daily activities, viewed from educational theory and the perspective of the Qur'an and Hadith. The method used is library research, reviewing relevant scientific sources, with data analyzed descriptively and qualitatively through collection, categorization, and interpretation. The results show that character formation can be explained through three theories: Bandura's social learning theory, Skinner's behaviorism, and Kohlberg's moral development theory, emphasizing modeling, reinforcement, and moral reasoning. In Islam, these characters reflect akhlakul karimah grounded in the Qur'an and Hadith, implemented through four stages: collaborative rule-setting, habituation and modeling, positive reinforcement, and reflection with parents.

Keywords: Character Education Theory; Discipline Character; Early Childhood; Politeness; Qur'an and Hadith.

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang sistematis dan terencana bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Direktorat PAUD Kemendikbudristek, 2021). Rentang usia ini dikenal sebagai golden age karena seluruh aspek perkembangan anak berlangsung sangat pesat, sehingga setiap stimulasi yang diterima akan membentuk fondasi kepribadian dan karakter anak hingga dewasa (Sriyanto & Hartati, 2022).

Perkembangan teknologi digital yang pesat saat ini membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter anak usia dini. Dominasi permainan berbasis gawai mereduksi frekuensi interaksi sosial langsung antaranak sehingga berpotensi menurunkan kepatuhan terhadap aturan dan kebiasaan berkomunikasi secara santun (Nurma

dkk., 2024). Hermahayu dkk. (2025) menambahkan bahwa disiplin positif yang diterapkan secara konsisten dapat membantu anak meregulasi emosi dan perilaku sosialnya di tengah perubahan zaman tersebut.

Karakter disiplin merupakan sikap, perilaku, dan tanggung jawab yang ditunjukkan anak dalam menaati aturan, yang diperlukan untuk membentuk kepribadian berkualitas di masa depan (Ayub, 2022). Disiplin pada anak usia dini tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui aktivitas sederhana, seperti datang tepat waktu, mengantre, dan merapikan kembali alat bermain (Hasanah dkk., 2024).

Selain disiplin, sopan santun merupakan karakter yang berkaitan dengan kemampuan anak menghargai orang lain melalui ucapan, sikap, maupun tindakan. Putrihapsari dan Dimiyati (2021) menjelaskan bahwa penanaman sikap sopan santun berkembang optimal apabila dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan (modeling) dari orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Hasanah dan Fajri (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter, termasuk sopan santun, adalah proses menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini agar anak mampu mengambil keputusan secara bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberi kontribusi positif bagi lingkungannya.

Implementasi kegiatan sehari-hari menjadi strategi yang relevan dalam menanamkan kedua karakter tersebut karena anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung (learning by doing). Rachmawati dan Muslihin (2022) menemukan bahwa pola asuh keluarga yang membiasakan anak bersikap sopan dalam rutinitas rumah tangga berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai sopan santun anak usia 5-6 tahun. Kegiatan tersebut idealnya juga dilandasi oleh kajian teori pendidikan yang kokoh agar strategi yang diterapkan guru memiliki dasar ilmiah yang jelas, bukan sekadar kebiasaan tanpa arah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji strategi penanaman karakter disiplin dan sopan santun pada anak usia dini melalui implementasi kegiatan sehari-hari dengan menelaah tiga landasan teori pendidikan, yaitu teori belajar sosial Bandura, teori behavioristik Skinner, dan teori perkembangan moral Kohlberg, serta mengintegrasikannya dengan perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelusuri, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah open access dalam kurun waktu 2016-2026 (Hermahayu dkk., 2025; Salsabila & Lessy, 2022), sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru maupun orang tua dalam mengoptimalkan pendidikan karakter sejak usia dini.

2. Metodologi Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu metode yang menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian adalah mengintegrasikan tiga landasan teori pendidikan (Bandura, Skinner, dan Kohlberg) dengan perspektif Al-Qur'an dan Hadis, sehingga memerlukan penelusuran dan sintesis literatur secara mendalam dibandingkan pengujian hipotesis di lapangan.

Sumber data kajian ini berupa artikel jurnal ilmiah open access yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Garuda, dan DOAJ, dengan rentang tahun terbit 2016-2026, serta ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan tema disiplin dan sopan santun. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci "karakter disiplin anak usia dini", "sopan santun anak usia dini", "teori belajar sosial Bandura", "teori behavioristik Skinner", "perkembangan moral Kohlberg", dan "akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis", dengan kriteria inklusi berupa artikel yang diterbitkan pada jurnal terakreditasi atau ber-DOI dan membahas anak usia 0-6 tahun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kepustakaan, yaitu mencatat dan mengorganisasikan temuan dari setiap sumber ke dalam kategori tema, meliputi konsep disiplin, konsep sopan santun, landasan teori pendidikan, landasan Al-Qur'an dan Hadis, serta strategi implementasi di lembaga PAUD. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber, pengelompokan data berdasarkan tema kajian, dan interpretasi data dengan mengaitkan temuan antar-sumber untuk menghasilkan sintesis strategi penanaman karakter disiplin dan sopan santun yang komprehensif dan aplikatif bagi guru maupun orang tua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu pada rentang usia 0-6 tahun yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, aktif bergerak, senang bermain, dan belajar melalui pengalaman langsung (Sriyanto & Hartati, 2022). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penanaman disiplin pada anak usia dini perlu dikemas melalui

aktivitas yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, bukan melalui instruksi maupun hukuman yang bersifat memaksa (Hasanah dkk., 2024).

Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga kemampuan anak mengendalikan diri, melaksanakan kewajiban, serta bertanggung jawab atas tindakannya (Ayub, 2022). Pembiasaan disiplin dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengantre saat mencuci tangan, merapikan alat bermain, serta menaati tata tertib kelas (Hasanah dkk., 2024; Hermahayu dkk., 2025).

Keteladanan guru dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan penanaman disiplin karena anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Ayub, 2022). Konsistensi penerapan aturan antara sekolah dan rumah turut memengaruhi optimal tidaknya internalisasi karakter disiplin pada anak, sebab perbedaan pola pembiasaan di kedua lingkungan tersebut dapat menimbulkan kebingungan bagi anak dalam memahami perilaku yang diharapkan (Nurma dkk., 2024).

Salsabila dan Lessy (2022) menegaskan bahwa karakter disiplin anak usia dini terbentuk melalui rangkaian pembiasaan yang dirancang sesuai tahap perkembangan, bukan melalui aturan seragam yang disamaratakan untuk semua usia. Hal ini sejalan dengan temuan Arinalhaq dan Eliza (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian reward dan punishment yang konsisten dan sesuai usia terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan anak usia dini karena melatih tanggung jawab terhadap kebutuhan diri sendiri secara konkret dan terukur. Temuan terkini dari Priastuti dkk. (2023) turut menegaskan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai disiplin melalui pembiasaan sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter, sebab pembiasaan yang konsisten membangun kesadaran anak untuk menaati aturan tanpa perlu paksaan.

b. Konsep Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini

Sopan santun merupakan nilai karakter yang tercermin melalui cara anak berbicara, bersikap, dan berperilaku terhadap guru, orang tua, maupun teman sebaya. Putriharsari dan Dimiyati (2021) menjelaskan bahwa penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa dilakukan melalui pembiasaan dan modeling dari orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga anak lebih mudah meniru dan menerapkan perilaku santun tersebut.

Pandangan lain dikemukakan oleh Hasanah dan Fajri (2022), yang menyatakan bahwa anak yang berperilaku positif, termasuk bersikap sopan, adalah anak yang tindakannya mampu menimbulkan rasa senang dan kekaguman bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam pandangan tersebut, sopan santun tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari keutuhan karakter yang harus dibangun sejak dini melalui contoh nyata dari orang dewasa, bukan sekadar hafalan aturan tata krama semata.

Sejalan dengan kedua pandangan tersebut, Rachmawati dan Muslihin (2022) menemukan bahwa pola asuh keluarga yang membiasakan anak mengucapkan salam, meminta izin, serta menggunakan kata tolong, maaf, dan terima kasih dalam rutinitas rumah tangga terbukti berkontribusi signifikan terhadap kemampuan anak usia 5-6 tahun bersikap santun di lingkungan sekolah. Ketiga pandangan pakar tersebut memperkuat pemahaman bahwa sopan santun bukan sekadar norma tata krama formal, melainkan hasil dari proses pembiasaan dan keteladanan yang berkesinambungan antara keluarga dan sekolah.

Pada anak usia dini, sikap sopan santun dapat ditanamkan melalui kegiatan sederhana yang dilakukan berulang, seperti mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta menghormati guru dan teman (Putriharsari & Dimiyati, 2021). Semakin sering perilaku tersebut dipraktikkan, semakin besar peluang perilaku itu melekat menjadi kebiasaan anak (Rachmawati & Muslihin, 2022). Khotimah dan Hidayat (2021) menambahkan bahwa pembiasaan santun berbahasa yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah terbukti efektif membangun karakter peserta didik, khususnya dalam penggunaan tutur kata yang baik kepada guru dan sesama teman. Temuan tersebut diperkuat oleh Ningsih dan Mahyuddin (2022), yang menunjukkan bahwa desain pembelajaran tematik berbasis kesantunan berbahasa di Taman Kanak-kanak mampu meningkatkan kemampuan anak menggunakan tutur kata yang santun dalam interaksi sehari-hari dengan guru maupun teman sebaya.

Salah satu program konkret yang dapat diadaptasi ke jenjang PAUD adalah budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, yang terbukti mampu menumbuhkan kebiasaan menghargai orang lain sejak dini apabila dibiasakan secara konsisten dalam rutinitas sekolah (Nabilla dkk., 2023). Komunikasi yang terjalin baik antara guru dan orang tua turut berperan penting dalam mengembangkan kebiasaan berucap santun pada anak, sebab anak memerlukan contoh tutur kata yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah (Elkhaira & Wirman, 2021).

c. Landasan Teori Pendidikan Karakter

Secara umum, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses transformasi nilai-nilai kehidupan agar ditumbuhkembangkan dalam kepribadian anak sehingga menyatu dalam perilakunya sehari-hari (Hasanah & Fajri, 2022). Penanaman karakter disiplin dan sopan santun pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa landasan teori pendidikan dan psikologi perkembangan. Tiga teori yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut adalah teori belajar sosial Albert Bandura, teori behavioristik B.F. Skinner, dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Ketiga teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana anak usia dini memperoleh, mempertahankan, dan memaknai perilaku disiplin serta sopan santun.

d. Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar berperilaku melalui pengamatan terhadap tindakan orang lain beserta konsekuensi yang menyertainya, bukan semata-mata melalui pengalaman langsung (Habsy dkk., 2023). Proses ini melibatkan empat tahap, yaitu perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation), yang memungkinkan anak mempelajari suatu perilaku hanya dengan mengamati figur yang menjadi rujukannya (Habsy dkk., 2023).

Dalam konteks penanaman karakter disiplin dan sopan santun, teori ini menegaskan bahwa guru dan orang tua adalah model utama yang perilakunya akan ditiru anak secara langsung. Ketika guru datang tepat waktu, berbicara dengan santun, dan menaati aturan sekolah, anak akan menginternalisasi perilaku tersebut melalui proses pengamatan dan peniruan yang berulang (Habsy dkk., 2023). Oleh karena itu, keteladanan bukan sekadar anjuran moral, melainkan mekanisme belajar yang secara ilmiah terbukti efektif membentuk perilaku anak usia dini. Ropiah (2023) membuktikan bahwa penerapan teknik modeling secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini, termasuk kepatuhan terhadap aturan dan kesantunan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

e. Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner

Teori behavioristik yang dipopulerkan oleh B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk dan dipertahankan melalui mekanisme penguatan (reinforcement) atas respons yang muncul setelah stimulus tertentu diberikan (Almizri & Neviyarni, 2023). Penguatan positif, seperti pujian verbal, penghargaan sederhana, atau apresiasi, terbukti mampu meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi perilaku disiplin dan sopan santun yang telah ditunjukkan sebelumnya.

Prinsip reinforcement dalam teori Skinner relevan diterapkan pada anak usia dini karena perilaku yang mendapat penguatan positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diberi penguatan akan melemah dengan sendirinya (Almizri & Neviyarni, 2023). Dalam praktiknya, guru dapat memberikan pujian ketika anak datang tepat waktu atau mengucapkan salam, sementara kesalahan anak sebaiknya ditangani melalui teguran edukatif tanpa hukuman fisik agar tidak menimbulkan rasa takut yang justru menghambat pembentukan karakter secara alami. Silvia dkk. (2023) menemukan bahwa pemberian reward dan punishment yang disesuaikan dengan usia serta kondisi anak terbukti efektif membentuk karakter disiplin anak usia dini, dengan catatan bahwa punishment yang diberikan harus tetap bersifat edukatif dan tidak berupa hukuman fisik.

f. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berkaitan erat dengan kematangan kognisinya dalam menalar aturan perilaku yang benar dan salah, yang berkembang melalui tahapan pra-konvensional, konvensional, dan pascakonvensional (Ibda, 2023). Anak usia dini umumnya berada pada tahap pra-konvensional, ketika kepatuhan terhadap aturan lebih didorong oleh keinginan menghindari hukuman atau memperoleh pujian dari orang dewasa di sekitarnya.

Implikasi teori ini terhadap penanaman disiplin dan sopan santun adalah pentingnya guru menyusun aturan yang konkret, sederhana, dan disertai penjelasan konsekuensi yang mudah dipahami anak, alih-alih hanya memberi perintah tanpa alasan (Ibda, 2023). Dengan penalaran moral yang terus dilatih sejak tahap pra-konvensional, anak secara bertahap akan bergerak menuju kesadaran untuk menaati aturan bukan karena takut hukuman semata, melainkan karena memahami pentingnya aturan tersebut bagi kebaikan bersama. Meskipun demikian, Ibda (2023) turut mengingatkan bahwa usia pencapaian tahapan moral Kohlberg bersifat umum dan tidak selalu linear pada setiap anak, sehingga guru perlu tetap memperhatikan perbedaan individual dan konteks budaya setempat ketika menerapkan prinsip penalaran moral tersebut di kelas.

g. Landasan Al-Qur'an dan Hadis dalam Penanaman Karakter Disiplin dan Sopan Santun

Islam memandang pembentukan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Supriyani dkk., 2025). Nilai-nilai

disiplin dan sopan santun dalam Islam memiliki landasan yang kuat, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW, sehingga penanamannya pada anak usia dini bukan hanya bermuatan pedagogis, tetapi juga bernilai ibadah.

h. Nilai Disiplin dalam Al-Qur'an dan Hadis

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-'Ashr ayat 1-3 bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Pemahaman atas ayat ini menegaskan bahwa waktu adalah aset yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab, sehingga sikap disiplin terhadap waktu merupakan bagian dari keimanan seorang muslim, bukan sekadar aturan administratif sekolah (Afina dkk., 2025).

Rasulullah SAW bersabda bahwa terdapat dua kenikmatan yang banyak dilalaikan manusia, yaitu kesehatan dan waktu luang (HR. Al-Bukhari). Pemahaman terhadap hadis ini mengajarkan bahwa waktu luang anak sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, semestinya dimanfaatkan untuk kegiatan yang bermanfaat dan terjadwal, sehingga kebiasaan mengatur waktu sejak kecil akan membentuk kesadaran disiplin yang tidak mudah luntur ketika anak dewasa.

Rasulullah SAW juga memerintahkan agar orang tua mengajarkan anak-anaknya mengerjakan salat sejak berusia tujuh tahun (HR. Abu Dawud). Pemahaman terhadap hadis ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pembiasaan disiplin ibadah sejak usia dini secara bertahap, bukan secara instan, sehingga metode pembiasaan (habituation) yang diterapkan guru PAUD dalam kegiatan berdoa, mengikuti jadwal, dan menaati aturan sesungguhnya sejalan dengan tuntunan Nabi SAW dalam mendidik anak.

i. Nilai Sopan Santun (Akhlakul Karimah) dalam Al-Qur'an dan Hadis

Allah Swt. berfirman dalam QS. Luqman ayat 18-19 agar manusia tidak bersikap sombong, berbicara dengan lemah lembut, serta berjalan dengan sikap yang sederhana. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa sopan santun dalam Islam bukan hanya perkara etiket sosial, melainkan bagian dari akhlak yang harus dibiasakan melalui nasihat bertahap, sebagaimana metode Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya.

Rasulullah SAW bersabda bahwa tidak termasuk golongan umatnya orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua (HR. At-Tirmidzi No. 1919, hasan). Pemahaman terhadap hadis ini menegaskan bahwa sikap saling menghormati lintas usia merupakan bagian penting akhlak seorang muslim, sehingga pembiasaan anak menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta menyayangi teman yang lebih kecil, adalah wujud nyata pengamalan hadis tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda bahwa senyum seseorang di hadapan saudaranya bernilai sedekah (HR. At-Tirmidzi No. 1956, hasan). Pemahaman terhadap hadis ini mengajarkan bahwa sopan santun juga tercermin dari ekspresi wajah dan keramahan, sehingga membiasakan anak tersenyum dan menyapa guru maupun teman merupakan bentuk sederhana namun bernilai ibadah dalam membangun interaksi sosial yang santun.

Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad No. 8952). Pemahaman terhadap hadis ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak, termasuk disiplin dan sopan santun, merupakan misi utama risalah kenabian, sehingga pendidikan karakter di lembaga PAUD sejatinya adalah bagian dari upaya meneruskan misi tersebut kepada generasi penerus (Sitepu dkk., 2022).

j. Implementasi: Tahapan Strategi Guru dan Sekolah dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun

Berdasarkan kajian teori pendidikan dan landasan Al-Qur'an serta Hadis tersebut, penanaman karakter disiplin dan sopan santun di lembaga PAUD perlu dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur agar berjalan konsisten dan terukur, sebagaimana ditegaskan oleh Hasanah dkk. (2024) bahwa strategi guru yang sistematis dan bertahap lebih efektif membentuk kedisiplinan anak dibandingkan penerapan aturan secara mendadak. Tahapan berikut disusun sebagai strategi konkret yang dapat diterapkan guru dan sekolah dalam kegiatan sehari-hari.

Tahap 1: Perencanaan dan Penyusunan Kesepakatan Aturan Kelas

Pada tahap awal, guru bersama anak menyusun kesepakatan aturan kelas yang sederhana dan mudah dipahami, seperti menyimpan sepatu pada tempatnya, mengangkat tangan sebelum berbicara, serta mengembalikan mainan setelah digunakan. Penyusunan aturan bersama anak, bukan sekadar ditetapkan sepihak oleh guru, sejalan dengan prinsip penalaran moral Kohlberg yang menekankan pentingnya anak memahami alasan di balik suatu aturan (Ibda, 2023). Perencanaan ini idealnya mengacu pada model pembelajaran sentra dan

lingkaran (Beyond Centers and Circle Time/BCCT), yang menempatkan pijakan lingkungan main sebagai tahap awal penataan aturan dan media sebelum anak mulai beraktivitas (Fitri dkk., 2022).

Tahap 2: Pembiasaan dan Keteladanan dalam Rutinitas Harian

Guru memulai kegiatan dengan rutinitas yang konsisten, seperti berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan salam, berdoa bersama, serta menunjukkan langsung perilaku disiplin dan santun dalam interaksinya dengan anak maupun sesama guru. Tahap ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, karena anak belajar melalui pengamatan terhadap keteladanan orang dewasa di sekitarnya secara berulang setiap hari (Habsy dkk., 2023). Hayati dan Nurjanah (2022) menambahkan bahwa penerapan pendekatan BCCT turut mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak melalui pijakan sebelum, selama, dan setelah bermain yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Rutinitas pagi (morning activity) yang diisi dengan doa, hafalan surah pendek, dan hadis sederhana juga terbukti menumbuhkan karakter jujur, disiplin, dan mandiri pada anak usia dini (Am dkk., 2023).

Tahap 3: Pendampingan Aktif dan Penguatan Positif Selama Kegiatan

Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai pendamping yang mengamati perilaku anak, memberikan pujian atau penghargaan sederhana ketika anak menunjukkan sikap disiplin dan sopan santun, serta memberikan teguran edukatif tanpa kekerasan verbal maupun fisik ketika anak melakukan kesalahan. Penerapan penguatan positif tersebut merupakan wujud konkret dari teori behavioristik Skinner, yang meyakini bahwa perilaku yang diperkuat cenderung diulang oleh anak (Almizri & Neviyarni, 2023).

Tahap 4: Refleksi (Muhasabah) dan Evaluasi Bersama Orang Tua

Pada tahap akhir, guru mengajak anak melakukan refleksi sederhana mengenai perasaan dan pengalaman mereka selama kegiatan, sekaligus mengaitkannya dengan nilai akhlak yang telah dipelajari, sebagaimana konsep muhasabah dalam pendidikan Islam. Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung atau pertemuan rutin agar pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah (Nurma dkk., 2024), sehingga karakter disiplin dan sopan santun anak berkembang optimal melalui sinergi sekolah dan keluarga. Kemitraan tersebut sejalan dengan temuan Salsabila, Sundari, dan Mashudi (2024) bahwa kemitraan guru dan orang tua berkontribusi nyata dalam membentuk karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun, serta Khosiah (2022) yang menekankan pentingnya kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk kepribadian islami anak sejak di lembaga PAUD. Temuan terbaru dari Hijjatin dkk. (2025) turut memperkuat pentingnya kolaborasi ini, dengan menunjukkan bahwa pola asuh reflektif orang tua masa kini yang memadukan nilai tradisional dan literasi digital terbukti efektif menumbuhkan sikap sopan santun dan toleransi anak usia dini melalui keteladanan serta pembiasaan rutinitas harian.

Keempat tahapan tersebut dapat dirangkum dalam sebuah matriks strategi guru yang memetakan langkah operasional, landasan teori atau nilai keislaman yang mendasarinya, serta target karakter yang ingin dibentuk pada setiap tahap, sebagaimana model pemetaan strategi guru yang disarankan oleh Hasanah dkk. (2024) agar penerapannya di kelas lebih sistematis dan mudah dievaluasi. Rangkuman tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matriks Tahapan Strategi Guru dan Sekolah dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun

Tahap	Langkah Operasional Guru dan Sekolah	Landasan Teori / Nilai Keislaman	Target Karakter yang Dibentuk
1. Perencanaan dan Penyusunan Kesepakatan Aturan Kelas	Menyusun aturan kelas sederhana bersama anak, seperti mencium tangan guru dan mengucapkan salam saat tiba di sekolah, menyimpan sepatu pada rak, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mengangkat tangan sebelum berbicara, serta mengembalikan mainan ke tempatnya; mengacu pada pijakan lingkungan main model BCCT.	Teori Perkembangan Moral Kohlberg (penalaran moral); Pedoman BCCT (Fitri dkk., 2022).	Disiplin: memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar patuh karena takut hukuman.
2. Pembiasaan dan Keteladanan	Rutinitas konsisten setiap pagi: mencium tangan guru dan	Teori Belajar Sosial Bandura (modeling); QS. Al-'Ashr 1-3 dan	Disiplin waktu dan rutinitas; kejujuran serta

Tahap	Langkah Operasional Guru dan Sekolah	Landasan Teori / Nilai Keislaman	Target Karakter yang Dibentuk
dalam Rutinitas Harian	mengucapkan salam saat masuk kelas, berbaris rapi, berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan bersama, morning activity; guru menjadi teladan langsung perilaku disiplin dan santun dalam setiap rutinitas tersebut.	Hadis tentang waktu (HR. Al-Bukhari).	kemandirian melalui peniruan teladan.
3. Pendampingan Aktif dan Penguatan Positif Selama Kegiatan	Guru mendampingi anak dalam kegiatan harian seperti mencuci tangan, makan bersama, dan bermain di sentra, memberi pujian/penghargaan saat anak antre dengan tertib atau mengucapkan tolong dan terima kasih, serta memberi teguran edukatif tanpa kekerasan saat anak keliru, misalnya lupa mencuci tangan atau berebut mainan.	Teori Behavioristik Skinner (reinforcement); Hadis tentang senyum sebagai sedekah (HR. At-Tirmidzi No. 1956).	Motivasi intrinsik untuk mengulangi perilaku disiplin dan sopan santun.
4. Refleksi (Muhasabah) dan Evaluasi Bersama Orang Tua	Diskusi reflektif pascakegiatan bersama anak, misalnya menanyakan perasaan setelah bermain bersama atau mengingatkan untuk meminta maaf dan berterima kasih; komunikasi rutin guru-orang tua melalui buku penghubung mengenai kebiasaan mencuci tangan, mencium tangan guru, dan doa harian anak agar pembiasaan berlanjut di rumah.	Konsep muhasabah dalam pendidikan Islam; Hadis tentang menghormati yang tua dan menyayangi yang muda (HR. At-Tirmidzi No. 1919).	Kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan konsistensi karakter di sekolah maupun rumah.

Sumber: disarikan dari Ibda (2023), Habsy dkk. (2023), Almisri dan Neviyarni (2023), Fitri dkk. (2022), Hijjatin dkk. (2025), serta hadis-hadis riwayat Al-Bukhari dan At-Tirmidzi yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Penanaman karakter disiplin dan sopan santun pada anak usia dini merupakan proses berkelanjutan yang dapat dijelaskan melalui tiga landasan teori pendidikan, yaitu teori belajar sosial Bandura yang menekankan keteladanan, teori behavioristik Skinner yang menekankan penguatan positif, serta teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan penalaran moral bertahap sesuai usia anak. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana anak usia dini belajar menaati aturan dan menghargai orang lain melalui pengamatan, pembiasaan, dan penalaran yang terus dilatih. Dalam perspektif Islam, penanaman karakter disiplin dan sopan santun merupakan bagian dari pembentukan akhlakul karimah yang berlandaskan Al-Qur'an, seperti QS. Al-'Ashr ayat 1-3 dan QS. Luqman ayat 18-19, serta berbagai Hadis Nabi SAW mengenai penghargaan terhadap waktu, penghormatan lintas usia, keramahan, dan kesempurnaan akhlak. Implementasinya di lembaga PAUD dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan kesepakatan aturan bersama anak, pembiasaan dan keteladanan dalam rutinitas harian, pendampingan aktif disertai penguatan positif, serta refleksi bersama orang tua. Dengan demikian, sinergi antara kajian teori pendidikan, nilai-nilai keislaman, dan kerja sama sekolah-keluarga menjadi kunci utama keberhasilan membentuk anak usia dini yang disiplin, santun, dan berakhlak mulia sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah [Nama Mata Kuliah] serta Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) [Nama Universitas] atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afina, N., Mulyadi, W., & Nurdiniawati. (2025). Daily habit strategies for internalizing Islamic moral values in early childhood. *PAUDIA*, 15(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v15i2.3525>
- Almizri, W., & Neviyarni, N. (2023). Analisis stimulus respon peserta didik melalui penerapan teori belajar behavioristik untuk meningkatkan prestasi belajar. *Jurnal Family Education*, 3(1), 72–78.
- Am, S. A., Am, S. A., & Siska, S. (2023). Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). Dampak pemberian reward and punishment untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1).
- Ayub, D. (2022). Karakter disiplin anak usia dini: Analisis berdasarkan kontribusi pola asuh orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293–7301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>
- Direktorat PAUD Kemendikbudristek. (2021). Membangun tanggung jawab anak. *PAUDPEDIA*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/uploads/anggun/images/30_buku_orang_tua/03_Membangun_Tanggung_Jawab.pdf
- Elkhaira, I., & Wirman, A. (2021). Komunikasi guru dan orang tua dalam mengembangkan pembiasaan ucapan yang baik terhadap anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 95–109. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.966>
- Fitri, A. N., Steffani, C., & Afifah, S. (2022). Mengenal model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) untuk pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 4(2), 72. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.944>
- Fitriyani, & Mubin, N. (2025). Relevansi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam pendidikan karakter Islami siswa di era Kurikulum Merdeka. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 652–661. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5142>
- Habsy, B. A., Salsabila, A., Husna, A. M., & Putri, D. A. M. (2023). Penerapan teori belajar behaviorisme dan belajar kognitif sosial Albert Bandura di sekolah. *Tsaqofah*, 4(1), 378–393. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2195>
- Hasanah, S., Risna, I., & Sari, M. (2024). Strategi guru dalam penanaman kedisiplinan pada kelompok A di PAUD Nurul Islam. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(1). <https://doi.org/10.46306/jas.v4i1.95>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Hayati, N., & Nurjanah, S. (2022). Metode pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time) untuk perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.51675/alzam.v2i1.250>
- Hermahayu, H., Rasidi, R., & Az Zahra, A. (2025). Disiplin positif dalam meningkatkan regulasi emosi dan perilaku sosial anak: Studi kualitatif pada pendidikan anak usia dini di Kabupaten Magelang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6909>
- Hijjatin, S. N., Suyadi, S., & Shomiyatun, S. (2025). Menjadi orang tua bijak di era modern: Strategi Gen Z dalam menguatkan karakter sopan santun dan toleransi AUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2633–2640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7544>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Khairunnisah, W., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam menanamkan religiusitas siswa (Studi multisitus). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 574–580. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.870>
- Khosiah, N. (2022). Kerjasama orang tua dan guru dalam pembentukan kepribadian anak yang islami di Raudlotul Atfal. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v1i1.79>
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan santun berbahasa. *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601–612. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>
- Nabilla, Husnaeni, & Pandiangan, A. P. B. (2023). Kegiatan penanaman pembiasaan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 373–379. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i2.673>

- Ningsih, S. Y., & Mahyuddin, N. (2022). Desain e-module tematik berbasis kesantunan berbahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 137–149. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217>
- Nurma, S., Gandana, G., & Sianturi, R. (2024). Upaya mengatasi kedisiplinan siswa di lingkungan PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 221–228. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.3082>
- Priastuti, D., Permata, S. D., & Nur'afiffah, U. U. (2023). Peran guru dalam penanaman nilai karakter disiplin pada siswa melalui pembiasaan sekolah. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 27–34. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.4908>
- Putrihapsari, R., & Dimyati, D. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya Jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rachmawati, F. R., & Muslihin, H. Y. (2022). Penanaman sikap sopan santun anak usia dini melalui pola asuh keluarga. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 175–181. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52011>
- Ropiah, S. (2023). Implementasi teknik modeling untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 571–580.
- Salsabila, D., Sundari, N., & Mashudi, A. (2024). Kemitraan guru dan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab dalam diri anak usia 5-6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 739–753. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.969>
- Salsabila, F., & Lessy, Z. (2022). Pembentukan karakter disiplin anak: Sebuah tinjauan dari pendidikan anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 20–29.
- Silvia, A. S., Zahara, D., Lestari, T. D., Eryani, E., & Aliyah, F. H. (2023). Efektivitas reward dan punishment terhadap kedisiplinan anak usia dini. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 320–329.
- Sitepu, J. M., Masitah, W., Nasution, M., & Ginting, N. (2022). Media pembelajaran Islamic Cartoon Pocket Book untuk meningkatkan perilaku santun anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3320>
- Sriyanto, A., & Hartati, S. (2022). Perkembangan dan ciri-ciri perkembangan pada anak usia dini. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan*, 2(1), 28–32.
- Supriyani, Aisyah, S., Kholijah, S., Riyadi, H., & Karim, S. (2025). Islamic character education for early childhood in the digital era: An integrated ecological model. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*.